

# The Implementation of Character Management Through Habit At SDIT Nurul Huda Purbalingga

Dirsan<sup>1</sup> , Nurodin Usman<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Department of Islamic Education Management, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [dirsan.83@gmail.com](mailto:dirsan.83@gmail.com)

## **Abstract**

*The cause of low character is the education system that emphasizes intellectual development rather than character development. Efforts in character education for students are by inculcating character through habituation. This study aims to describe and critically analyze the Cultivation of Character Through Habituation at SDIT Nurul Huda Purbalingga. This type of research is field research or field research where researchers go directly to the field to obtain data and information related to the research conducted. The activities carried out were time discipline, practicing 3S and kissing the teacher's hand when the child shook hands with the teacher, morning tahsinul qiro'ah, dhuha prayer, praying in congregation, asking permission, eating according to etiquette, not eating snacks outside school, and other. The implementation of character planting through habituation is carried out through 3 stages, namely the stage of knowledge (knowing), implementation (acting), and habituation (habit). The creation of a conducive atmosphere and adequate facilities also support the process of implementing character through routine habituation.*

**Keywords:** Implementation; Character; Habituation

## **Manajemen Penanaman Karakter Melalui Pembiasaan Di SDIT Nurul Huda Purbalingga**

### **Abstrak**

Penyebab rendahnya karakter adalah sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual daripada pengembangan karakter. Upaya pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan penanaman karakter melalui pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Penanaman Karakter Melalui Pembiasaan di SDIT Nurul Huda Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah kedisiplinan waktu, mengamalkan 3S dan cium tangan guru ketika anak berjabat tangan dengan guru, tahsinul qiro'ah pagi, sholat dhuha, sholat berjama'ah, meminta ijin, makan sesuai adab, tidak jajan di luar sekolah, dan lainnya. Pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan tersebut dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Penciptaan suasana yang kondusif dan fasilitas yang memadai turut mendukung dalam proses pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan rutin.

**Kata kunci:** Penanaman; Karakter; Pembiasaan

## **1. Pendahuluan**

Era globalisasi sekarang sudah masuk era baru yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0. Era ini adalah fase baru di revolusi industri yang fokus di *interkonektivitas, otomatisasi, machine learning, dan real time data*. Bukan hanya dunia industri, tetapi semua orang menjadi bagian dari era digital 4.0. Informasi sangat cepat dan tanpa batas, kita perlu waspada, mawas diri dan berhati-hati terhadap berbagai macam informasi yang muncul di berbagai media baik cetak maupun elektronik, khususnya media elektronik yaitu internet. Internet seperti dua sisi mata uang koin yaitu sisi positif dan sisi negatif. Di satu sisi internet sangat bermanfaat bagi kita untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi namun di sisi lain, dunia internet dapat membawa dan menjerumuskan kita kepada hal-hal yang tidak

sesuai dengan ajaran agama kita. Di masa pandemi mulai awal tahun 2020 pembelajaran dilaksanakan secara *daring/online*, sehingga internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi dunia pendidikan bahkan pada semua lini baik usaha maupun keagamaan/dakwah. Persoalan yang muncul seperti kekerasan dan kerusuhan, kejahatan seksual, berita bohong, provokasi, penuturan bahasa yang buruk mengikis masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku serta bersikap toleran dan bergotong royong. Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.

Padahal pendidikan diyakini sebagai kunci masa depan bangsa. Pendidikan merupakan wahana *transformasi* budaya, nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan seni telah menjadi pusat untuk pembangunan karakter bangsa.[1]

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada awal akan berpengaruh di kemudian hari. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. [2]

Pendidikan karakter bukan untuk diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan karakter diberikan oleh semua guru mata pelajaran yang diintergrasikan dalam penyampaian pembelajaran oleh semua guru mata pelajaran. Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, misalnya melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah.[3]

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal pendidikan karakter. Usia anak SD (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Anak-anak pada usia SD belum memahami betul mana perilaku baik dan buruk. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa paksaan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Atas dasar ini, anak-anak sebaiknya dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.[4]

Dari latar belakang inilah pemerintah memutuskan pada setiap satuan pendidikan diminta melakukan penanaman nilai-nilai karakter sebagai usaha menjadikan peserta didik yang memiliki karakter berakhlakul karimah. Hal ini didasari dengan ditetapkannya pendidikan karakter, UU No. 20 th 2003 tentang SISDIKNAS agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab, dan kurikulum 2013 di SD yang di dalamnya memuat tentang pengembangan diri dan latihan pembiasaan merupakan usaha pemerintah memaksimalkan baik.

Sedangkan pendidikan agama Islam berfungsi mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual siswa secara simultan dan terpadu. Dengan demikian, pendidikan agama Islam mencakup pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kehidupan (*personality*), sehingga dalam konteks kehidupan umat Indonesia, ia merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing umat untuk berkepribadian dan berakhlak mulia.[5]

Untuk mencapai sasaran itu, pendidikan agama Islam tidak sekedar sebagai proses mengalihkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tentang agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama Islam yang hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama hanya akan menghasilkan peserta



didik yang mengetahui ajaran agama Islam namun tidak mampu membentuk karakter (character bulding) dan membentuk kepribadian (personality building) peserta didik.

Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi mata pelajaran yang fungsional. Agar pendidikan agama Islam lebih fungsional maka materi-materi yang diberikan jangan hanya materi yang bersifat normatif-indoktrinatif. Akan tetapi materi yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan hidup peserta didik baik kebutuhan yang bersifat material, intelektual maupun spiritual. Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila, implemmentasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal. Sesuai dengan acuan tersebut, maka sekolah bisa membuat kebijakan sekolah tentang program pembiasaan cium tangan ke guru, membaca Al-Qur'an setiap pagi, sholat dhuha, sholat berjama'ah, makan sesuai adab dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan.. Keberhasilan menandakan bahwa tujuan pembelajaran dan tujuan lembaga pendidikan telah tercapai dan tercapainya tujuan tersebut akan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dan hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya yang dilakukan dalam penanaman karakter di SDIT Nurul Huda Purbalingga.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk *deskriptif* dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model *Miles and Huberman*, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan implementasi Manajemen Penanaman Karakter melalui pembiasaan di SDIT Nurul Huda Purbalingga.[6]

## 3. Hasil dan Pembahasan

Karakter sangat lekat dengan akhlak atau watak seseorang. Pendidikan karakter sebenarnya sama dengan misi Rosulullah yang utama yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka artinya, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari dengan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti yaitu program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Pendidikan karakter bangsa bukan untuk diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan karakter bangsa tersebut diberikan oleh semua guru mata pelajaran yang diintegrasikan dalam penyampaian pembelajaran oleh semua guru mata pelajaran. Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, misalnya melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Pembiasaan sangat terbukti paling tepat untuk menanamkan karakter baik pada anak, karena karakter tidak bisa ditumbuhkan secara cepat sebagaimana anak belajar pengetahuan (kognitif). Ruh dari penanaman karakter melalui pembiasaan adalah kedisiplinan semua warga sekolah.

Kegiatan penanaman karakter melalui pembiasaan yang dilaksanakan di SDIT Nurul Huda Purbalingga, diantaranya:

a. Kedisiplinan waktu

Tiada prestasi, kemuliaan, kebahagiaan, kesuksesan tanpa disiplin. Inti dari semua kesuksesan baik dunia maupun akhirat adalah disiplin. Mulai disiplin ibadah dan disiplin kinerja. Sebuah pertanyaan “Kenapa ada orang disiplin ibadah tapi kinerja lemah? Atau sebaliknya. Jawabannya adalah *mindset*/cara pandang orang tersebut dalam melihat hal tersebut. Misalkan orang tersebut melihat ibadah adalah penting maka akan disiplin, ketika orang tersebut melihat kinerja adalah penting maka akan disiplin. Penanaman disiplin di SDIT Nurul Huda Purbalingga adalah mulai dari:

- 1) Disiplin ibadah, sekolah mengontrol melalui laporan pelaksanaan *amal yaumi* baik guru maupun anak.
- 2) Disiplin berangkat dan pulang sekolah, disiplin masuk dan keluar kelas.
- 3) Disiplin mengikuti kegiatan.
- 4) Disiplin melaksanakan tugas dan laporan.

Penanaman karakter disiplin akan berhasil dengan kita terbiasa disiplin, bahkan ketika kita tidak disiplin akan merasa bersalah. Ruh disiplin di SDIT Nurul Huda Purbalingga adalah “ketika kita melaksanakan sesuatu sesuai ketentuan/aturan maka sesungguhnya kita beramal sholeh dari ketentuan tersebut, sebaliknya ketika kita melanggar maka sejatinya kita sedang bermaksiat dari ketentuan yang sudah disepakati. Manusia yang disiplin ketika melakukan kesalahan walaupun kecil maka akan merasa cemas dan telah menghinai terhadap dirinya sendiri. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan, tanpa pembiasaan seseorang akan sulit untuk melakukan kedisiplinan.

b. Mengamalkan 3S dan cium tangan guru ketika anak berjabat tangan dengan guru

Sopan santun memang harus diajarkan kepada anak-anak mulai dari kecil, sehingga ketika mereka besar mereka akan tau pentingnya sopan santun yang dulu diajarkan. Penanaman karakter melalui pembiasaan mulai dari 3S (senyum, sapa, dan salam), menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda. Setiap pagi di SDIT Nurul Huda Purbalingga ada guru yang bertugas menyambut kehadiran anak dan sore ada guru yang bertugas mengantar anak di depan sekolah. Anak ketemu dengan temannya saling berjabat tangan, ketika anak bertemu guru akan berjabat tangan dengan anak mencium tangan guru. Dengan pembiasaan ini anak akan berkarakter ramah, sopan santun, beretika dalam bermasyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

c. Tahsinul qiro’ah pagi

Program unggulan di SDIT Nurul Huda Purbalingga adalah tahfidzul Qur’an. Tahsinul qiro’ah adalah salah satu penunjang suksesnya program tersebut. Anak belajar tahsinul qiro’ah dimulai dari kelas 1 dengan target maksimal kelas 2 anak sudah mampu membaca Al Qur’an. Suksesnya anak tahsinul qiro’ah adalah disiplin berangkat/mengikuti, disiplin tilawah, termasuk didalamnya adalah disiplin makhorijul huruf dan tajwid. Penanaman karakter melalui pembiasaan tahsinul qiro’ah adalah diharapkan anak setelah lulus dari sekolah akan tetap terjaga untuk tilawah Al Qur’an karena di sekolah diajarkan dari kelas 1 dan dilaksanakan setiap hari dengan kontrol dan *reward* berupa wisuda bagi anak yang sudah mampu membaca Al Qur’an.

d. Sholat dhuha

Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Shalat dhuha ini ditujukan untuk membentuk karakter religius siswa, yang mana siswa tidak hanya melaksanakan amalan ibadah wajib tetapi juga melaksanakan amalan ibadah sunnah. Adapun dalam upayanya, guru terus menerus memberikan sosialisasi tentang shalat dhuha. Shalat dhuha ini juga dapat melatih kedisiplinan siswa, yang mana sekolah membuatkan jadwal shalat dhuha, ditetapkan kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha, memberlakukan presensi, memberlakukan sanksi jika ada siswa yang tidak melaksanakan jadwalnya tanpa alasan yang jelas. Shalat dhuha ini, juga melatih karakter kerja keras siswa karena selain berusaha dengan sungguh-sungguh melalui giat dan rajin belajar, melancarkan bacaan shalat, mampu melaksanakan kewajibannya, jangkakan yang wajib yang sunah juga dilaksanakan, tetapi tidak lupa berdo'a dan bertawakal kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

e. Sholat berjama'ah

Sikap disiplin peserta didik biasanya akan mencontoh dari para guru-gurunya. Peserta didik akan sangat cepat menangkap atas apa yang dilihat oleh mereka, seperti di lingkungan sekolah. Guru yang ada di sekolah dan sekaligus sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, melainkan guru harus mendidik peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik, seperti disiplin, berakhlak yang baik dan menjadikan teladan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Guru diwajibkan menjadi teladan kepada peserta didik dan juga dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Maka seorang guru harus pintar dalam berbagai peranannya sebagai pendidik dan juga sebagai pengatur kedisiplinan, pembinaan akhlak sampai ketauladanan bagi peserta didiknya. Pada dasarnya peserta didik membutuhkan keteladanan dari seorang guru yang menjadikan acuan dalam setiap perbuatan dan perkataan. Sebagaimana pepatah mengatakan guru yaitu di gugu dan ditiru, maka para guru di sekolah harus benar-benar menjaga prilaku dalam kesehariannya di sekolah.

Metode pembiasaan tersebut adalah suatu metode yang harus dimiliki dan diterapkan di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ketika peserta didik dibiasakan masuk sekolah lebih awal, maka akan tertanam dalam dirinya sendiri. Peserta didik yang sudah terbiasa disiplin di sekolah, maka mereka cenderung memiliki sikap disiplin di semua aktifitas di sekolah. Yang dilakukan guru dalam pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik memang memerlukan waktu yang lama karena metode pembiasaan ini harus dilakukan terus menerus, sehingga para peserta didik dapat tertanam di dalam pribadi dirinya.

Dari beberapa proses diatas bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjamaah tersebut menjadi contoh dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi jawaban bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan suatu cara dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jadi, shalat berjamaah mengandung prinsip-prinsip dan berdampak pada kedisiplinan peserta didik, dan dari pembiasaan shalat berjamaah tersebut sikap kedisiplinan peserta didik dapat dibentuk secara perlahan-lahan.

Mereka belajar shalat dari umur 7 tahun atau ketika mereka kelas satu sampai pada usia 10 tahun atau mereka kelas 4. Penanaman karakter melalui pembiasaan shalat 5 waktu secara berjama'ah, selain mereka disiplin, juga mereka diharapkan usia 10 tahun sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah dan tepat waktu serta lancar do'anya. Penanaman melalui pembiasaan yang dilakukan kurun waktu 4 tahun sama dengan 365 hari x 4 tahun x 5 waktu maka mereka sudah belajar 7.300 kali mereka belajar shalat.

f. Meminta ijin

Meminta ijin sepertinya hal sepele yang terkadang orang dewasa lupa melakukannya sehingga menimbulkan konflik yang cukup besar dalam kehidupan.

Pembiasaan meminta izin pada anak-anak sejak dini sejatinya adalah bagian sikap hormat yang sedang kita bangun dalam diri mereka. [7]

Di SDIT Nurul Huda Purbalingga, minta izin pada merupakan bagian dari hal penting yang tidak bisa dianggap sepele oleh guru, oleh karenanya saat guru melihat anak kesulitan melakukan sesuatu, maka guru akan membantu anak dengan meminta izin terlebih dahulu, diantaranya dengan menggunakan kalimat “apakah butuh bantuan ibu guru?” atau “apakah bu guru boleh bantu?” dan guru akan menunggu respon dari anak, karena tidak semua anak butuh bantuan. Begitu pula ketika hendak keluar kelas ketika sedang pembelajaran, mereka ditanamkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Ketika mereka tidak masuk sekolah juga harus izin terlebih dahulu. Sampai pada ketika anak memakai barang orang lain, maka dibiasakan meminta izin pada barang yang akan mereka pinjam.

g. Makan sesuai adab

Penanaman karakter makan sesuai adab melalui pembiasaan selain penanaman akhlak juga penanaman anak untuk mencintai sunnah rosul. Mereka diajari mengamalkan sunnah dari yang paling mudah seperti adab makan. Setiap hari mereka membawa bekal makan siang. Setiba mereka di sekolah, bekal makan yang mereka bawa ditaruh di tempat makan (loker) yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk menghindari tumpah di tas yang akhirnya membuat buku mereka rusak. Mereka makan siang bersama dengan teman dan gurunya, sehingga mereka diajari dan dipandu, dibimbing, dan diarahkan adab makan sesuai sunnah oleh wali kelas dan pendampingnya. Mereka diajari berbagi dengan teman dan dilarang meminta, sehingga tumbuh akan sifat peduli pada sesama. Pembiasaan dari adab yang ditanamkan melalui pembiasaan atau dilaksanakan dengan diulang-ulang inilah yang kelak akan melekat dan menjadi sifat anak.

h. Tidak jajan di luar sekolah

Anak di jaman sekarang berbeda dengan dahulu, dahulu anak ketika sekolah tidak membawa uang saku atau jajan. Mungkin dahulu karena budaya tidak konsumtif dan karena kondisi keuangan. Sekarang anak sekolah seperti ada yang kurang kalau tidak membawa uang saku atau bekal dari rumah. Didukung banyaknya para penjual jajanan di lingkungan sekolah. Untuk menjaga kesehatan, memantau jajanan/makanan yang dikonsumsi anak-anak, dan memonitor mainan yang membahayakan/mengandung pelanggaran norma, maka SDIT Nurul Huda Purbalingga hanya memperkenankan jajan di koperasi sekolah. Keuntungan dari koperasi digunakan untuk pengembangan sekolah.

Tahapan yang dilakukan dengan:

- 1) Membatasi penjual maksimal 20 orang, setiap penjual terdata dengan menyetorkan fotokopi KTP serta menyetorkan data barang dagangannya.
- 2) Pemberian Idcard penjual khusus sehingga pedagang tidak menggunakan tanda pengenal maka anak tidak akan membeli barang dagangannya.
- 3) Membatasi waktu jualan
- 4) Memberi informasi 3 bulan lagi tidak diperkenankan jualan di kompleks SDIT Nurul Huda Purbalingga.
- 5) Memberi laluan pada pedagang yang akan tetap berjualan untuk mendaftarkan diri ke koperasi sekolah, serta menandatangani surat perjanjian penitipan barang dagangan di koperasi SDIT Nurul Huda Purbalingga.

Dengan penanaman karakter melalui pembiasaan peserta didik tidak jajan di luar sekolah, maka akan terwujud sifat atau karakter anak hidup bersih, mampu memilih makanan sehat, disiplin, antri, tidak jajan di sembarang tempat, dan hemat.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, Anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada orang tua, tergantung kepada penerima anugerah tersebut, dapat mengantarkan ke dalam kebahagiaan dunia dan akhirat, bisa juga menghantarkan dan menjerumuskan di dunia dan akhirat. Jika anak tersebut dibiasakan dengan pendidikan yang baik, berupa akhlak terpuji maka orang tua pun akan senang mempunyai anak tersebut. Akan tetapi jika anak tersebut terbiasa melakukan kejahatan dan dibiarkan oleh orang tuanya, maka anak tersebut akan celaka dan binasa. Adapun ajaran Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud adalah dengan pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Pembiasaan sangat terbukti paling tepat untuk menanamkan karakter baik pada anak, karena karakter tidak bisa ditumbuhkan secara cepat sebagaimana anak belajar pengetahuan (kognitif). Ruh dari penanaman karakter melalui pembiasaan adalah kedisiplinan semua warga sekolah. Kegiatan-kegiatan penanaman karakter melalui pembiasaan di SDIT Nurul Huda Purbalingga, diantaranya: Kedisiplinan waktu, mengamalkan 3S dan cium tangan guru ketika anak berjabat tangan dengan guru, tahsinul qiro'ah pagi, sholat dhuha, sholat berjama'ah, meminta ijin, makan sesuai adab, tidak jajan di luar sekolah, dan lainnya.

Pembiasaan sangat terbukti paling tepat untuk menanamkan karakter baik pada anak, karena karakter tidak bisa ditumbuhkan secara cepat sebagaimana anak belajar pengetahuan (kognitif). Ruh dari penanaman karakter melalui pembiasaan adalah kedisiplinan semua warga sekolah.

Pendidikan karakter secara sederhana juga dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

## Referensi

- [1] Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," *J. Ilmu Sos. dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/article/view/5714>.
- [2] Cahyaningrum, E. Sapti, S. Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 203–213, 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- [3] A.Sukmawati, H.M.Basri, and M. Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makasar," vol. 5, no. April, pp. 91–99, 2020.
- [4] Y. S. Lailatus Shoimah, Sulthoni, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto," vol. 1, pp. 169–175, 2018.
- [5] D. Trismawati, I. Mawardi, and M. Tohirin, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa ')*

*Ayat 36 -38*), vol. 1, no. 1. 2021.

- [6] I. Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif,” pp. 1–14, 2013.
- [7] B. Islamic and E. Review, “Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah Danurejo,” vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---